

TRADHISI SEBLANG DI DESA OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (TINTINGAN FOLKLOR)

Bagus Syailendra
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bagussyailendra@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

Various kinds of culture reside and live in the land of Java, one of which is the Osing culture, namely the Seblang traditional ritual in the village of Olehsari, Glagah District, Banyuwangi Regency. The iki tradition is held seven days after Idul Fitri, the purpose of holding the tradition is to ask for safety in order to avoid the dangers that will befall the village and as a symbol of public gratitude for the security in Olehsari Village. The origin of this tradition arises because of the existence of Mbah Buyut Cilik, Mbah Buyut Cilik, a historical figure of the village of Olehsari, who succeeded in eliminating the plague that existed at that time. This tradition is a semi-oral folklore. The formulation of the problems in this research are 1) How is the legendha of the Seblang tradition, 2) How is the process of running the Seblang tradition, 3) What is the ubarampe tradition of Seblang, 4) What is the function of the Seblang tradition for the village community of Olehsari, 5) What is the opinion of all residents about the Seblang tradition . The purpose of this research is the legend of the Seblang tradition, to find out the meaning, function, and symbol of the Seblang ritual material, to know the effect of the Seblang ritual on the community, and to find out the changes in the Seblang ritual.

Key word: Tradition, Seblang, Folklore

Abstrak

Berbagai macam kebudayaan bertempat dan hidup ditanah Jawa, salah satunya adalah kebudayaan Osing yaitu ritual tradisi Seblang yang berada di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Tradisi iki diselenggarakan tujuh hari sesudah hari Raya Idul Fitri, tujuan diselenggarakan tradhisi adalah untuk meminta keselamatan agar terhidar dari mara bahaya yang akan menimpa desa tersebut dan sebagai simbol rasa syukur masyarakat atas keamanan yang ada di Desa Olehsari. asal mula tradhisi ini muncul karena kebradaan Mbah Buyut Cilik, Mbah Buyut Cilik adalah tokoh sejarah adanya Desa Olehsari yang berhasil menghilangkan adanya wabah yang ada disaat itu. Tradhisi ini termasuk jenis folklor setengah lisan. Rumusanmasalah yang ada didalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana legendha tradhisi Seblang, 2) Bagaimana proses berjalannya tradhisi Seblang, 3) Apa aja ubarampe tradhisi Seblang, 4) Apa fungsi tradhisi Seblang untuk masarakat desa Olehsari, 5) Bagaimana pendapat semua warga mengenai tradhisi Seblang. Tujuan dilakukanya penelitian ini yaitu legenda tradisi Seblang, untuk mengetahui makna, fungsi, dan simbol dari bahan ritual Seblang, mengetahui pengaruh ritual Seblang terhadap masyarakat, dan mengetahui perubahan yang ada di ritual Seblang.

Kata kunci: Tradisi, Seblang, Folklor

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak bisa dilepaskan perannya dengan kehidupan manusia sebagaimana kodrat makhluk sosial. Disisi lain manusia juga memiliki kelebihan yang berbeda yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kelebihan tersebut yaitu anugerah berupa akal sehingga menjadikan manusia sebagai ciptaan makhluk yang paling sempurna. Dari semua jenis makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Besar hanya manusia yang bisa mencipta dan berbudaya. Hal tersebut terjadi karena manusia menggunakan akal dan logikanya sehingga bisa menumbuhkan sebuah budaya. Menurut Koentjaraningrat (1987:109) kebudayaan nasional yaitu budaya yang dihasilkan oleh buah karya putra-putri bangsa yang mempunyai ciri khas sehingga masyarakat Indonesia bisa menerima dan merasa bangga atas buah karya tersebut. Ciri khas yang dipunyai setiap daerah berbeda-beda, maka dari itu ciri tersebut menjadikan kebudayaan mempunyai karakteristik juga sifatnya yang heterogen menjadikannya timbul akan corak, ragam dan nilai sebagai wujud atas pengetahuan manusia yang selanjutnya digunakan sebagai alat untuk mengenal kehidupan lingkungan serta pengalaman dan menjadi alat untuk membatasi segala tindak tanduk manusia. Kuntowijoyo (1982:2-3) mengungkapkan bahwa kebudayaan yaitu hasil dari olah budi atau pemikiran manusia untuk menggapai wujud kesempurnaan hidup. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa kebudayaan adalah buah dari hasil olah budi, cipta, karsa serta buah pemikiran manusia dalam menggali pengetahuan sebagai sarana dalam menggapai kesempurnaan hidup.

(Koentjaraningrat 1987:1) menjelaskan bahwa kebudayaan yaitu merupakan wujud gagasan serta olah cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang harus dibisakan, dipelajari secara simbolis dengan wujud tulisan serta ubarampenya. Kebudayaan juga mempunyai pemahaman makna yang luas mengenai pemahaman rasa, salah satunya bahasa yang kompleks, pandangan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan lainnya yang didapatkan dari masyarakat sekitarnya.

Kebudayaan itu sejatinya wujud dari upaya dan cara manusia untuk menghadapi lingkungan disekitarnya. Selain itu juga sebagai wujud warisan para leluhur terdahulu yang secara turun-temurun diturunkan oleh para pengikutnya untuk kemudian dipelajari menjadi wujud kebudayaan yang juga mengandung aturan, norma atau nilai-nilai makna yang baik, sehingga bisa dijadikan teladan dalam hidup berdampingan dan bermasyarakat. Konsep kebudayaan yaitu merupakan perwujudan dari buah pikir atas cipta, rasa dan karsa manusia (Koentjaraningrat, 1987:15).

Kebudayaan sendiri memiliki bentuk yang terbagi menjadi tiga macam yaitu, (1) wujud kebudayaan yang menjadi bagian dari ide, nilai-nilai, norma, aturan dan lain sebagainya. Kebudayaan perwujudan sebagai sesuatu yang ideal yang mempunyai fungsi

mengatur, juga mengatur segala tindak-tanduk dalam hidup bermasyarakat. (2) Wujud kebudayaan sebagai salah satu wujud gambaran perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. Wujud kebudayaan tersebut sebagai sistem sosial manusia dalam hidup berbudaya dimasyarakat setiap harinya. (3) Wujud kebudayaan sebagai bentuk hasil dari beragam karya rupa manusia. Yang sering disebut sebagai kebudayaan fisik. (Koentjaraningrat. 1994:186) menjelaskan bahwa wujud kebudayaan fisik yaitu seperti pesawat, kapal terbang, dan lain sebagainya. Tetapi wujud kebudayaan yang nyata dan yang paling dikenal salah satunya yaitu berupa tradisi.

Menurut Sudikan (2001:4) menjelaskan bahwa kebudayaan Indonesia dibagi menjadi tiga golongan, diantaranya yaitu (1) Kebudayaan nasional, yang sering terjadi dalam instansi-instansi pemerintahan, kantor, sekolah, universitas, dan kegiatan upacara yang bersifat nasional, (2) kebudayaan daerah, sebagai wujud dari beragam kegiatan-kegiatan kehidupan dari para masyarakat suku bangsa yang berpatokan atas tatanan-tatanan sosial yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa, (3) kebudayaan lokal, sebagai wujud dari masyarakat majemuk yang beraneka ragam, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut berpatokan atas tatanan-tatanan sosial yang bersumber dari kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang ada, serta oleh pengaruh kebudayaan nasional. Ketiga kebudayaan tersebut memiliki hubungan yang tidak bisa lepas antara satu dan yang lainnya. Kebudayaan lokal tidak akan bisa hidup tanpa didukung oleh kebudayaan daerah, kebudayaan daerah tidak bisa berkembang tanpa didukung budaya nasional. Berdasarkan atas penjelasan Sudikan, kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah menjadikan gambaran atas hasil sekelompok manusia yang terikat atas kesadaran, rasa identitas dan beraneka ragam upaya untuk menyatukan budaya yang berasal dari daerah atau suku bangsa tertentu. Salah satunya kebudayaan yang berkembang dan mempunyai masyarakat pendukung yang banyak yaitu kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi tradisi.

Tradisi termasuk dalam budaya lokal yang masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat. Poerwadarminta (1984:108) menjelaskan bahwa tradisi yaitu sebuah adat, kebiasaan, kepercayaan dan lain sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun. salah-satu contoh mengenai tradisi yaitu tradisi Seblang sebagai tradisi yang sudah ada sejak 1639 di desa Olehsari Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi tersebut dilakukan setiap tahun setelah hari raya idul fitri di desa Olehsari dan hari raya idul adha di desa Olehsari. Tradisi tersebut sangat menarik perhatian masyarakat dikarenakan mempunyai ciri khas seperti (1) dilaksanakan setiap tahunnya setelah hari raya idul fitri dan idul adha di desa Olehsari, (2) bertempat di desa Olehsari, (3) mempunyai tatacara yang berbeda dengan desa lainnya, (4) didalamnya terkandung makna yang sangat bermanfaat dalam hidup

bermasyarakat, juga (5) setiap tahunnya mengalami perubahan-perubahan baru.

Tradisi Seblang ini dilakukan sebagai wujud simbolis dalam mengucapkan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Besar yang sudah memberi anugerah berupa sandang pangan yang ada di desa tersebut, juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur-leluhur yang masih dihormati oleh orang-orang terdahulu, tradisi Seblang juga bertujuan sebagai sarana tolak balak dari penyakit dan marabahaya yang ada di desa tersebut. Sehingga tradisi Seblang ini dirasa sangat penting dan harus dijaga kelestariannya sebagai bentuk kearifan lokal terlebih di jaman yang serba modern seperti sekarang. Tetapi didalam perkembangan jaman seperti sekarang tradisi tersebut semakin lama semakin berubah, tidak seperti dulu yang masih sangat disakralkan dan masih diterapkan. Perubahan-perubahan tersebut dimulai dari adanya pengaruh Islam yang masuk ke tanah jawa khususnya yang ada di daerah pesisir melalui jalur perdagangan.

Tradisi Seblang termasuk dalam folklor setengah lisan karena mengandung unsur kepercayaan masyarakat, adat istiadat, nilai budaya dan lain sebagainya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tradisi tersebut sangat mempunyai andil besar dalam pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai tradisi Seblang ini sangat menarik perhatian di tengah-tengah masyarakat dikarenakan banyak generasi muda yang tidak mengetahui mengenai seluk beluk tradisi yang dilaksanakan setiap tahun ketika hari raya idul adha dan idul fitri ini, di desa Olehsari. Salah satu bagian prosesi Seblang yang menarik perhatian masyarakat ini yaitu prosesi penunjukan kandidat tokoh Seblang yang tidak luput dari aspek supranatural. Salah satunya seperti ibu rumah tangga yang berumur 30 tahun mengalami kesurupan. Di tahun ini yaitu ada Mbok Sutrinah, yang menyebut-nyebut nama Wiwin. Itu menandakan bahwa Wiwin anak perawan yang akan menjadi tokoh peraga Seblang yang ada di tahun ini.

Didalam tradisi ini terkandung hal-hal yang perlu dimengerti oleh masyarakat, khususnya masyarakat desa dan sekitarnya. Tradisi Seblang juga mempunyai sesuatu yang berubah seiring dengan perkembangan jaman, salah satunya yaitu tentang ubarampe atau sesajen-sesajen seperti arang-arang kambang, bucu kendhit, dupa, jajanan pasar dan lain sebagainya. Ubarampe tersebut bisa ada dan tidak ada, bergantung dari kondisi masyarakat yang mendukung.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, peneliti beranggapan bahwa tradisi Seblang ini objek penelitian yang sangat menarik untuk diteliti, juga disini lain belum ada yang melakukan penelitian serupa. Penelitian mengenai tradisi Seblang ini dianggap sebagai salah satu wujud contoh penelitian budaya yang cocok untuk menghidupi budaya Jawa, supaya tidak semakin tergusur dan sia-sia, serta tidak mudah dilupakan oleh arus budaya mancanegara yang semakin hari semakin banyak digandrungi oleh masyarakat. Berdasarkan

pandangan diatas menimbulkan rasa ingin peneliti untuk menelusuri, mempelajari dan menguraikan hal-hal tentang tradisi Seblang ini agar semakin dikenal dan berkembang. Khususnya terhadap masyarakat sekitar. Peneliti telah merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan didiskusikan yaitu, (1) Bagaimana legenda tentang Tradisi Seblang di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini?, (2) Bagaimana tatacara Tradisi Seblang di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini berlangsung, (3) Apa saja ubarampe atau sesaji-sesaji Tradisi Seblang di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?, (4) Apa Fungsi Tradisi Seblang di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?, (5) bagaimana tanggapan Tradisi Seblang di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih dikarenakan permasalahan dalam penelitian ini bersifat holistik, kompleks, dinamis atau berubah-ubah seiring dengan makna yang dikandungnya. Sehingga tidak dimungkinkan apabila penelitian ini dilakukan secara kuantitatif.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis lisan dan tingkah laku yang rumit. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2002:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk ditafsirkan segala bentuk peristiwa yang sedang terjadi dan kemudian diteliti berdasarkan metode yang ada.

Sudikan (2001:85) menjelaskan bahwa metode penelitian diselaraskan dengan maksud dan tujuan penelitian. Didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan secara lebih objektif. Metode deskriptif yaitu metode dengan dasar kenyataan yang ada di dalam suatu kejadian, dengan empiris kehidupan penuturnya, dengan hasil paparan berwujud deskripsi. Bisa dikatakan bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, maka dari itu penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan penelitian ini akan dijelaskan beberapa poin-poin penting dalam penelitian ini. Ada (1) Legendha Tradhisi Seblang ing Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, (2) Tatalaku Tradhisi Seblang ing Desa

Oleh Sari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, (3) Upacara Sadurunge Tradhisi Seblang, (4) Persiapan Tumuju Dina Tradhisi Seblang, (5) Persiapan Tradhisi Seblang, (6) Ubarampe lan Maknane Sajrone Tradhisi Seblang, (7) Inti Tata laku tradhisi Seblang.

A. Legenda Tradisi Seblang di Desa Oleh Sari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Legenda tradisi Seblanging desa Oleh Sari menurut para informan sudah ada sejak dahulu di jaman buyut dan canggah yang dimulai dari tahun 1930, tetapi banyak yang tidak mengetahui dengan jelas mengenai tradisi tersebut. Dikarenakan cerita mengenai legenda tersebut masih sebatas cerita lisan. Cerita lisan sangat sulit diketahui kepastiannya dengan jelas, karena cerita lisan sebatas cerita dari mulut ke mulut. Cerita Seblang tersebut termasuk ke dalam cerita yang sudah kuno dan tua yang diceritakan oleh para leluhur kepada para penerusnya secara turun temurun.

Dalam cerita mengenai seblang tersebut, peneliti telah memetik cerita dari salah seorang informan yaitu Ibu Supinah, dan bapak Ansori. Ibu Supinah sendiri sebagai salah satu keturunan dari para leluhur tradisi Seblang di desa Oleh Sari, sedangkan Bapak Ansori sebagai ketua adat tradisi Seblang di desa Oleh Sari. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap informan agar informan bisa menjelaskan hal tersebut secara lebih mudah dan lebih jelas. Kutipan percakapan akan dijelaskan dibawah ini.

“Seblang iku Mas sakjane ucapan roso sukur marang gusti Allah wis diparingi keslametan roso sukur wis diwenahi asil panen tiap taune, gambaran umume tradhisi Seblang iku asale teko wong jowo seng khususe enek neng kabupaten Banyuwangi, kususe neng deso Oleh Sari karo deso Bakungan. masarakat desa nguripi semangat karo ngilangi kekhawatiran wargo kerono opo ae seng dilakoni wargo wes oleh ijin teko dhayang deso Mas. dadi wargo suwi-suwi ngroso aman pas Seblang iki di lakoni tiap taune Mas. Masio iki adat, dadi ora mungkin lek umpomo ora dilaksanani mergane masarakat kene selaku generasi peneruse kudu wajib nguri-nguri karo dikembangne tiap taune Mas”. (Supinah, 15 Agustus 2020).

Terjemahan :

“ Seblang itu Mas sebenarnya merupakan bentuk ucapan rasa syukur terhadap Gusti Allah yang sudah memberi keselamatan, rasa syukur karena telah diberi hasil panen di setiap tahunnya, gambaran umumnya tentang tradisi Seblang itu berasal dari orang Jawa yang khususnya berada di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Desa Oleh Sari dan Desa Bakungan. Masyarakat desa menghidupi semangat dengan menghilangkan kekhawatiran warga karena apa saja yang dilakukan warga telah mendapat ijin dari Dhayang desa, Mas. Meskipun ini adat, jadi tidak mungkin kalau seumpama tidak dilakukan, karena masyarakat sini selaku generasi penerus juga wajib *nguri-nguri* dan dikembangkan setiap tahunnya Mas”. (Supinah, 15 Agustus 2020).

dari kutipan diatas bisa dimengerti bahwa Seblang itu sejatinya adat istiadat di desa Oleh Sari yang bersumber dari adat Jawa yang berasal dari buyut dan canggah. Menurut sejarah

tradisi Seblang asalnya dari masyarakat asli Osing Banyuwangi, di desa Bakungan dilaksanakan seminggu setelah hari raya Idul Adha dan di desa Olehsari dilaksanakan seminggu setelah hari raya Idul Fitri, adanya tradisi Seblang ini sebenarnya sebagai wujud rasa syukur terhadap Gusti Allah yang sudah memberi keselamatan dan juga menjauhkan dari mala petaka (pageblug) terhadap warga desa Olehsari dan sekitarnya.

B. Tatalaku tradisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Proses penentuan hari pelaksanaan pagelaran Seblang sendiri ditentukan dengan banyak bagian seperti menentukan hari panggung dan siapa yang akan menjadi tokoh peraga Seblang dalam pagelaran tersebut. Di dalam menentukan hari panggung dan menentukan para penari Seblang harus semangat dalam melakukan gawe. Pagelaran Seblang sendiri sebenarnya menjadi keinginan para leluhur. Sementara hari sebelum pagelaran tersebut, semangat mengirim kabar mengenai kinerja melalui orang yang kesurupan (kejiman) dan yang akan menjadi penari Seblang nantinya. Roh halus yang memasuki perantara raga Mbah Marmi akan diakhiri dengan memilih Suidah sebagai penari Seblang lagi di tahun ini. Tahun ini menjadi tahun yang ketujuh Suidah menjadi penari Seblang. Penjelasan diatas akan lebih dijelaskan dibawah ini melalui hasil wawancara dengan Pak Akwan sebagai pawang tradisi Seblang di Desa Olehsari.

“Sadurunge tanggal 1 Agustus ikau Mas, Seblang sakjane dicekel mbotan ngalami proses yudisial Mas, tapi suwene rong dina berturut-turut isih "ora dadi" Seblang kajaba wong sing dadi Seblang dudu Suidah, tapi dadi penari anyar sing durung tau nari Seblang sadurunge. sakmarine, panitia lan masarakat pribumi nyetujoni Mas kanggo mandheg karo akan miwiti pagelaran Seblang seminggu mbesok lan sawise ana proses sidhang Mas. Sawise tuntutan hukum ditindakake, wong sing dipilih dadi Seblangyaiku Suidah”. (Akwan, 15 Agustus 2020).

Terjemahan :

“Sebelum tanggal 1 Agustus kemarin Mas, Seblang sebenarnya dicekal, tidak mengalami proses yudisial Mas, tapi lamanya dua hari berturut-turut masih “belum jadi” Seblang kecuali Seblang sebelumnya. Setelah, panitia dan masyarakat pribumi menyetujui Mas, untuk berhenti dan akan dimulai pagelaran Seblang seminggu besok dan setelah ada proses sidang Mas. Setelah tuntutan hukum ditindak lanjuti, orang yang dipilih menjadi Seblang yaitu Suidah”. (Akwan, 15 Agustus 2020).

Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa sejatinya peraga Seblang tidak hanya Suidah tetapi juga diharuskan mencari peraga yang belum pernah menjadi peraga sebelumnya, dijelaskan juga bahwa berhubung tidak ada orang lagi yang bisa menjadi peraga Seblang, maka dari itu atas kesepakatan masyarakat bersama maka diputuskan bahwa dengan terpaksa Suidah lagi yang menjadi peraga Seblang hingga seterusnya.

C. Upacara Sebelum Tradisi Seblang

Upacara sebelum pagelaran Seblang dimulai, Omprok Seblang diadakan di rumah sehari sebelum dilaksanakannya pagelaran tradisi Seblang. Tujuan dari upacara ini diharapkan agar bebas dari gangguan dan para warga desa Desa Olehsari terhindar dari malapetaka ataupun pageblug. Dalam pagelaran Seblang, ada bagian-bagian jenis penawaran, seperti pecel tumpeng, bubur merah, nasi gulung, nasi putih yang di atasnya terdapat telur yang dibungkus oleh daun pisang. Upacara keselamatan tersebut diadakan pada pukul 17.00 WIB, sebelum magrib, dan yang menjadi tamu acara tersebut yaitu para warga atau tetangga sendiri yang ada di sekitaran rumah. Pagelaran Seblang akan diadakan pukul 14.00-17.00 WIB atau sebelum surup. Pagelaran Seblang diadakan tujuh hari secara beruntun, selama proses tujuh hari tersebut busana dan mahkota (omprok) para penari Seblang harus diganti karena jika tidak roh leluhur yang masuk dalam raga penari Seblang takkan mau menari.

1. Tempat Pelaksanaan

Dalam perkembangannya, tempat yang digunakan dalam pelaksanaan Seblang sudah berganti. Sebelum tahun 2009, tempat yang digunakan Seblang yaitu di atas tanah lapang yang berbatasan dengan jalan besar desa Olehsari (lalu dalam pelaksanaan mulai tahun 2011, lapangan tersebut menjadi tempat parkir para penonton). Di tahun 2009, pemerintah Banyuwangi mempunyai maksud untuk melaksanakan pagelaran Seblang, 50 meter sebelah utara dari tempat asli, dengan tujuan agar lebih memudahkan para warga yang ingin menonton. Apa yang sudah dilakukan pemerintah tersebut sudah tepat dengan tujuan agar Seblang dapat disaksikan dengan lebih jelas. Selain itu, juga disediakan kursi tamu dan tempat gamelan. Sebelumnya Seblang dilaksanakan di tempat yang berlaskan aspal dan paving yang agak kotor, lalu kemudian dibongkar dan dijadikan tanah, yang kemudian digunakan Seblang sampai sekarang.

2. Penawaran

Selain panggung, ada peralatan lain yang paling penting, yaitu penawaran. Kurban Seblang (peras) dibuat dari jenis yang sama dalam dua tempat, satu penawaran yang akan dibawa ke panggung, dan salah satunya ada di rumah tempat berdandan pemain Seblang. Sesajen termasuk dalam sajian jangkep dengan isinya, kendi yang diisi air, sisir, gelas, minyak kelapa, dan jajan, dan segala jenis buah yang tumbuh di desa Olehsari. *Poro Bungkil* ini juga dimasukkan atau digantung di panggung tempat dilaksanakannya Seblang, yang kemudian akan diperebutkan para penonton dan petani desa Olehsari setelah pagelaran selesai atau di hari akhir pagelaran tersebut. Penawaran ini melambangkan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan di lahan tani. Umumnya, penawaran tersebut ada hubungannya dengan masalah pertanian. Umumnya, para petani akan menggunakan *mupangat* sawah. *Poro Bungkil*

ditanam di pojokan sawah sehingga padi atau tanaman padi tersebut menghasilkan panen yang bagus dan juga menguntungkan para petani khususnya para petani yang ada di desa Olehsari.

3. Sesajen

Sesajen untuk Seblang selalu diambil ketika para penari Seblang menuju tempat terjadinya pagelaran dan kembali dari pagelaran. Sesajen tersebut disimpan di rumah yang menghias omprok dalam pagelaran Seblang, diletakkan di bawah tarub dengan tempat yang dikhususkan untuk sesajen. Pada akhir pagelaran atau di hari ketujuh sesajen akan dimasukkan dalam sumber air suci para warga, juga sesajen lainnya berupa makanan, yaitu nasi tumpeng salep sayuran dan ayam panggan yang ditutupi dengan nasi puth juga termasuk *prapen* yang disiram dengan dupa.

D. Persiapan Menuju Hari Tradisi Seblang

Tradisi Seblang sebagai rangkaian prosesi upacara tradisi Seblang di desa Olehsari dilaksanakan seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi Seblang yang utuh membutuhkan banyak hal, sehingga didalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan orang-orang yang profesional atau ahli. Agar dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan baik dan tepat sesuai dengan waktu yang telah digariskan. Orang yang bertanggung jawab dalam mengatur segala persiapan tradisi Seblang tersebut disebut sebagai pawang. Pawang atau dukun sebagai orang yang mengerti waktu pelaksanaan Seblang. Pawang juga bertanggung jawab mengatur titilaksana tradisi Seblang. Sehingga Pawang sebagai panitia titilaksana upacara tradisi Seblang yang akan dilaksanakan.

E. Persiapan Tradisi Seblang

Tradisi Seblang di Desa Olehsari ini masih sangat dipegang oleh masyarakat sekitar dan dilakukan setahun sekali seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Acara dilaksanakan pada hari yang telah disepakati ketika rapat. Hari yang dilaksanakan untuk tradisi Seblang setiap tahunnya selalu sama dengan keputusan musyawarah bersama antara masyarakat dengan pejabat desa.

Sebelum melaksanakan tradisi Seblang di desa Olehsari, ada hal-hal yang harus disiapkan dan didiskusikan anata pawang Seblang dengan pamong desa, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat agar acara tersebut bisa berjalan dengan sempurna. Tahap persiapan tradisi Seblang desa kaperang dadi telu antarane : (1) rapat, (2) kerja bakti, (3) nyiapake ubarampe.

F. Ubarampe dan Makna Dalam Tradisi Seblang

Ubarampe yaitu salah satu perangkat yang ada dalam tradisi karena mempunyai nilai makna tersendiri terhadap sebuah upacara adat. Masyarakat mempunyai kepercayaan apabila tidak menyiapkan sebuah ubarampe tersebut maka akan dirasa kurang pas dan akan mendapat sebuah gangguan. Maka dari itu, adanya ubarampe dalam acara ini memang sangat diperhatikan oleh para masyarakat yang memegangnya. Ada sebuah kepercayaan yang menjelaskan bahwa adanya ubarampe sebagai wujud penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Besar.

Masyarakat yang masih memegang erat adat tersebut merasa takut apabila keinginannya tidak terkabul dikarenakan tidak menyiapkan ubarampenya secara lengkap. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat harus tetap melengkapi apa saja yang menjadi kebutuhan upacara agar pelaksanaan upacara adat tersebut dapat terlaksana dengan baik, dan segala keinginan bisa terkabulkan.

Dalam upacara tradisi itu ada beberapa macam sesaji atau ubarampe yang harus disiapkan. Dari hasil observasi dan wawancara, bisa diketahui bahwa beberapa wujud ubarampe atau sesaji yang dimaksud dalam tradisi Seblang yaitu seperti (1) Para Bungkil, (2) Pawang, (3) Pangundhang, (4) Penekep, (5) Penari Seblang, (6) Omprok (mahkota), (7) Gendhing-gendhing Seblang.

G. Inti Tata Laku Tradisi Seblang

Pagelaran Seblang dimulali dengan prosesi kejinan. Kejinan biasanya dikenal sebagai orang yang paham benar tentang alam gaib. Bertepatan dengan tahun ini orang yang menjadi kejinan adalah Mak Marmi. Dalam prosesnya roh jahat akan memberitahu hari implementasinya dan siapa yang akan menjadi penari Seblang. Proses kejinan biasanya terjadi di bulan Ramadhan. Proses sidang tersebut tidak direncanakan tetapi bakal datang, karena Mak Marmi tiba-tiba kejinan, maka tidak ada rencana dalam proses sidang ini. Jika hari pelaksanaan sudah ditentukan dan siapa yang menjadi penari, maka masyarakat tradisional dan para pejabat desa akan bernegosiasi untuk menyiapkan segala yang dibutuhkan dalam pengaplikasian panggung Seblang. Persiapan dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Persiapan materi, persiapan ini termasuk semua yang ada hubungannya dengan persiapan situs, tarub, poro bungkil, panjak, pesinden, gamelan, riasan, sandangan dan lain sebagainya.
- b. Persiapan batin, persiapan yang ada hubungannya secara *vertikal*, yaitu hubungan antara manusia dengan yang memberi titah, dengan harapan agar pelaksanaan Seblang tetap lancar dan tidak ada kejadian yang diharapkan.

Hari sebelum pelaksanaan upacara Seblang, jemaah tumpengan diadakan di rumah orang yang menawarkan sesajen dan omprok. Selamatan diadakan setelah magrib dengan mengundang tetangga sekitarnya. Selamatan dipimpin oleh orang yang biasanya sebagai pembaca doa disetiap acara selamatan (modern). Selamatan bertujuan agar upacara Seblang dilancarkan tanpa ada halangan apapun. Makanan yang ditawarkan di acara perayaan tersebut dimakan dan disebar langsung.

Hari selanjutnya masyarakat panitia dan masyarakat yang berpartisipasi dalam acara tradisi Seblang bersama-sama menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan untuk pagelaran Seblang. Upacara ini diadakan hari senin atau jumat yang paling dekat setelah Idul Fitri (tidak selalu tujuh hari). Pagelaran Seblang diadakan setiap jam 14.00 WIB sampai jam 17.00 WIB atau sebelum magrib menjelang. Para penari Seblang yang telah hadir kemudian diantar ke tempat pelaksanaan upacara dengan diiringi beberapa sinden dengan membawa sesaji dan menutupi para penari Seblang. Prosesi ini dipimpin oleh pawang Seblang yang membawa Prapen. Dari tempat upacara, penari Seblang dibawa ke Tarub dan duduk di kursi menghadap ke arah timur. Sementara, pesinden tersebut duduk di belakang penari Seblang. Lalu omprok Seblang diberikan kepada para penari Seblang oleh perias wanita. Lalu pawang Seblang memutari panggung dengan membawa prapen dan membaca mantra tertentu setelah pawang mendekati penari yang membawa nyiru. Jika nyiru sudah berada di genggaman penari Seblang, Maka itu sebagai pertanda bahwa roh tersebut telah memasuki raga para sang penari. Ketika sinden menembangkan gending Seblang Lakento dan para penari memulai tarian. Para penari Seblang kemudian menari dengan iringan musik gamelan dan gending, yang berjumlah 31 lembar. Di Setiap jeda lagu yang ditembangkan, penari Seblang berhenti atau istirahat di tempat yang telah dipersiapkan. Di gending-gending terakhir, ketika para penari Seblang beristirahat, masyarakat atau para penonton mengambil kesempatan untuk meminta obat dengan membawa botol air mineral ketika sang penari Seblang diberi tahu siapa-siapa saja orang yang sedang sakit. Dalam fase istirahat ini, pawang mendekati penari Seblang dan membawa prapen untuk dilingkarkan diatas penari Seblang.

Di hari ketujuh pagelaran Seblang, proses pelaksanaannya sama dengan hari-hari sebelumnya, hanya saja dihari ke tujuh diadakan pawai atau parade desa, yang disebut jug *Seblang Ider Bumi*. Ketika kirab ini, semua masyarakat tradisional termasuk gamelan dan pesinden dibawa mengelilingi desa karena didalam kirab, gending seblang masih ditembangkan dengan musik Sail Kumendung di sepanjang perjalanan. Dalam kirab, gamelan masih dimainkan dan dinyanyikan terus oleh yang menyanyikan, tetapi Seblang tidak menari. Dalam kirab tersebut, Seblang hanya menari di tempat yang sudah ditentukan dan dianggap suci atau penting oleh semua warga Desa Olehsari. Di tempat tersebut Seblang akan menari dari arah kiri. Dalam kepercayaan masyarakat tradisional, gerakan apa saja yang ditujukan ke

sisi kiri mempunyai arti “subur”. Gerakan dalam beksan Seblang di panggung umumnya selalu mengarah ke sisir kiri, juga di acara tersebut arak-arakan juga putarannya mengarah ke arah kiri, tempat yang akan menjadi puncak oleh para penari Seblang sebagai tempat suci atau tempat yang paling penting.

KESIMPULAN

Masyarakat Olehsari mempunyai suatu kepercayaan yang diwujudkan dengan salah satu tradisi, yaitu tradisi Seblang. Tradisi ini mewujudkan salah satu ritual masyarakat Osing (suku asli Banyuwangi). Seblang sebagai ritual tradisional yang dilakukan untuk menyucikan desa dan menolak balak, juga sebagai wujud rasa syukur untuk masyarakat desa Olehsari karena berkah, kesejahteraan yang diberikan oleh sang pencipta kepada masyarakat desa, yang diwujudkan dengan sebuah bentuk tarian mistis/magis, yaitu dengan sebuah wujud pagelaran tarian yang dilakukan oleh para penari. Dalam keadaan tanpa sadar (dikuasai oleh sebuah roh) lalu diiringi dengan gendhing-gendhing Jawa Klasik.

Tradisi dilakukan oleh para manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang ghoib seperti roh leluhur, dhanyang, dewa, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan ritual tersebut sudah pasti mempunyai suatu simbol dan tanda-tanda tertentu yang menjadi pralambang dari wujud ungkapan rasa manusia. Tradisi itu umumnya diiringi dengan kesenian sehingga kesenian juga merupakan wujud dari kebudayaan.

Kesenian sering dihubungkan dengan ritual, tradisi, dan upacara tertentu berupa musik, tari-tarian, dan lain sebagainya. Karena seni atau kesenian sendiri sebagai wujud dari prasangka manusia yang menyatukan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Tradisi Seblang sebagai media interaksi masyarakat satu dengan yang lainnya. Dengan tradisi ini, bisa menciptakan interaksi sosial dalam sebuah masyarakat, bisa dilihat ketika menyiapkan tradisi Seblang di dalam prosesi tradisi Seblang. Komunitas Olehsari saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Selain itu, ketika para penari mengajak para tamu dan masyarakat menari dengan maksud membuang sial. Tidak hanya itu, tradisi Seblang juga bisa digunakan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat.

Seblang ntah secara langsung maupun tidak telah memberikan sumbangan ekonomi yang unik untuk masyarakat desa Olehsari. Ini juga bisa disebut sebagai upaya menambah pendapatan masyarakat desa tersebut. Seblang, selain sebagai ritual turun temurun, juga mempunyai tujuan lain yang diimplementasikan, yaitu untuk mencegah segala marabahaya yang akan dialami oleh masyarakat. Ketika Seblang dimulai, penolakan juga akan dimulai dengan cepat. Seblang sebagai budaya tradisional tidak hanya sebagai ekspresi rasa syukur, namun juga sebagai upaya untuk mengusir bahaya, malapetaka yang akan dialami di hari esok.

Leluhur dan Seblang sebagai bentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat percaya bahwa yang masuk kedalam para penari merupakan roh leluhurnya. Roh tersebut dipercaya warga sebagai penjaga desa sehingga desanya dijaga dari segala bentuk bencana dan menjadikan hidup lebih ayem dan tenteram. Seblang sebagai medium interaksi “kasar dan halus”. Lebih dari itu, masyarakat menganggap bahwa Seblang bisa “menyelamatkan” warga desa Olehsari dari segala bentuk ancaman dan gangguan yang akan ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan, sehingga peneliti dari penelitian tentang Tradisi Seblang Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini berharap adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dan membangun sehingga dapat menjadi penelitian yang lebih baik untuk kedepannya. Peneliti juga tidak lupa turut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para narasumber, tokoh adat, sesepuh desa, dan segala pihak yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian ini. Peneliti juga memiliki harapan lain untuk penelitian lain kedepannya dan mungkin yang lebih khususnya tentang penelitian Tradisi Seblang ini yang berguna untuk memberikan koreksi atas hasil penelitian ini serta untuk melengkapi hal-hal yang belum diungkapkan oleh peneliti selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Amirin, Tentang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pres, 1986.
- Cassier, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT.Gramedia, 1990.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, Dongeng dan Lain-lain)*. Jakarta: pustaka utama grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kabudayan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Emzir, M. *Metodelogi Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta : Rajawali press 2012.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Amara, 1968.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: pengantar Studi Sastra Lisan* Surabaya: Indonesia.

- Kayam, Umar. *Seni. Tradisi, masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmu dan Kritikan Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- Koentjaraningrat. *Kabudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1947.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta PT Tiara Wacana.
- Kuntjara, Esthe. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*
Jakarta : Renika Cipta.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwardaminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradhisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: UNESA Unipress dan Citra Wacana.
- Suwarni dan Widayanti, Sri Wahyu. 2011. *Dasar-dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian, Kualitatif dan R D*, Bandung : Alfabeta.

Sumber Web

(<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1132/80> (diakses 14 Oktober 2018, 11.00 WIB)

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63503/ARDHIKA%20MULA%20SARI.pdf?sequence=1>

(diakses 4 januari 2020, 18.00 WIB)

<https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fcdn-asset.jawapos.com%2Fwp->(diakses 3 april 2020, 00.00 WIB)

<https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Ffaktualnews.co%2Fimages%2F2017%2F06%2FBarong-Ider-Bumi-1280x720>. (diakses 3 April 2020, 00.00 WIB)

<https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fimg.jatimpos.id> (diakses 4 April 2020, 09.00 WIB)